



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**LAPORAN
KUNJUNGAN KERJA LUAR NEGERI KOMISI IV DPR RI
MASA PERSIDANGAN IV TAHUN 2023-2024
KE NEGARA KERAJAAN SWEDIA**

*

*

**

**

*

*

JAKARTA 2024



LAPORAN
HASIL KUNJUNGAN KERJA LUAR NEGERI KOMISI IV DPR RI
MASA PERSIDANGAN IV TAHUN 2023-2024
KE NEGARA KERAJAAN SWEDIA
18-24 MEI 2024

I. PENDAHULUAN

A. DASAR KUNJUNGAN KERJA

Komisi IV DPR RI melakukan Kunjungan Kerja Luar Negeri pada Masa Sidang IV Tahun Sidang 2023-2024 ke Negara Kerajaan Swedia dalam rangka melaksanakan tugas DPR RI terkait dengan sektor Pangan dan Pertanian, Kelautan dan Perikanan, serta Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Adapun dasar hukum Kunjungan Kerja ke Negara Kerajaan Swedia:

1. Peraturan Dewan Perwakilan RI Nomor 1 Tahun 2020 tentang Tata Tertib:
 - a. Pasal 59 ayat (4) butir d: Tugas komisi dalam bidang pengawasan adalah melakukan pengawasan terhadap kebijakan Pemerintah.
 - b. Pasal 59 ayat (5) butir f: Komisi dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (4) dapat mengadakan kunjungan kerja.
2. Rapat Konsultasi Pengganti Rapat Badan Musyawarah DPR RI tanggal 25 Maret 2024.
3. Keputusan Rapat Intern Komisi IV DPR RI tanggal 15 Mei 2024.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dilakukannya Kunjungan Kerja Luar Negeri Komisi IV DPR RI pada Masa Sidang IV Tahun Sidang 2023-2024 ke Negara Kerajaan Swedia adalah untuk melakukan studi banding program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Negara Kerajaan Swedia, khususnya yang berkaitan dengan bidang tugas Komisi IV DPR RI, yaitu:

1. Program bidang Pertanian dan Peternakan yang dilaksanakan terkait dengan kemandirian pangan khususnya pada komoditas susu;
2. Program penangkapan ikan yang diberlakukan oleh Negara Kerajaan Swedia; serta
3. Pemanfaatan hutan yang berkelanjutan dalam rangka mendukung perekonomian Negara Kerajaan Swedia.

Adapun dilakukannya Kunjungan Kerja Luar Negeri bertujuan untuk:

1. Mempelajari kebijakan dalam menerapkan program pembangunan di bidang Pertanian dan Peternakan, Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Kelautan dan Perikanan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kerajaan Swedia; serta
2. Mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dengan Negara Kerajaan Swedia, khususnya di sektor pertanian dan perikanan.

C. PERTIMBANGAN

Pertimbangan Komisi IV DPR RI melakukan Kunjungan Kerja Luar Negeri ke Negara Kerajaan Swedia karena:

1. Negara Kerajaan Swedia memiliki Kawasan Pertanian dan Peternakan yang berperan dalam menyumbang pendapatan Negara. Sementara, peternakan di negara Indonesia, khususnya peternakan sapi saat ini masih belum pulih dari wabah PMK serta untuk memenuhi kebutuhan daging dan susu masyarakat Indonesia, Pemerintah masih bergantung pada impor setiap tahunnya. Indonesia perlu belajar dari negara Swedia dimana peternakan sapi perahnya mampu menyumbang 20% nilai produksi pertanian Negara Swedia;

2. Di sektor kehutanan, Indonesia dapat belajar dari Negara Kerajaan Swedia dimana Pemerintahannya memiliki kebijakan 10% permukaan tanah digunakan untuk pertanian, sementara 70% digunakan untuk kehutanan; serta
3. Sektor Perikanan, Negara Kerajaan Swedia memiliki manajemen dalam menjaga populasi ikan di laut.

D. RUANG LINGKUP

Ruang Lingkup Kunjungan Kerja Luar Negeri Komisi IV DPR RI pada Masa Sidang IV Tahun Sidang 2023-2024 ke Negara Kerajaan Swedia meliputi bidang Pangan dan Pertanian, Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Kelautan dan Perikanan.

E. SUSUNAN TIM

Kunjungan Kerja Luar Negeri Komisi IV DPR RI pada Masa Sidang IV Tahun Sidang 2023-2024 ke Negara Kerajaan Swedia dipimpin oleh Bapak Budhy Setiawan (Wakil Ketua Komisi IV DPR RI) dengan susunan delegasi:

No	Nama	Jabatan
1	Budhy Setiawan	Ketua Delegasi/Wakil Ketua Komisi IV DPR RI /FPG
2	G. Budisatrio Djiwandono	Wakil Ketua Komisi IV/FGerindra
3	Djarot Saiful Hidayat	FPDIP
4	Sutrisno	FPDIP
5	I Made Urip	FPDIP
6	Firman Soebagyo	FPG
7	Sulaeman Lessu Hamzah	FNasDem
8	Julie Sutrisno Laiskodat	FNasDem
9	Edward Tannur	FPKB
10	Guntur Sasono	FPD
11	Muhammad Dhevy Bijak Pawindu	FPD
12	Hermanto	FPKS
13	Alimin Abdullah	FPAN

Kunjungan Kerja Luar Negeri kali ini, Komisi IV DPR RI juga didampingi oleh Pejabat Mitra Kerja Komisi IV DPR RI:

No	Nama	Jabatan
1	Prihasto Setyanto	Plt. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian
2	Bambang Supriyanto	Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (PSKL) Kementerian LHK
3	Arief Prasetyo Adi	Kepala Badan Pangan Nasional
4	Mahfudz Muhtar	Sekretaris Direktorat Jenderal PSKL Kementerian LHK
5	Nina Sulistyowati	Direktur Komersil ID FOOD
6	Panji Winanteya Ruky	Direktur Transformasi Bisnis PT Pupuk Indonesia
7	Muhamad Denny Ermansyah	Direktur SDM Umum dan IT Perum Perhutani
8	Apri Dwi Sumarah	Kepala Balai PSKL Wilayah Sumatera Kementerian LHK
9	Usep Suhendar	Analisis Pasar Hasil Perikanan Madya Kementerian KP
10	Novida Siti Jubaedah	Koordinator Perencanaan Kementerian Pertanian
11	Bhaskoro Dwi Widhianto	Badan Pangan Nasional
12	Syaripudin	Badan Pangan Nasional
13	Awalia Noor Baroroh	SVP Dukungan Manajemen Strategis PT Pupuk Indonesia
14	Prihono Mardi Muchsan	Kepala Divisi Komersial Hasil Hutan Perum Perhutani
15	Kuwat Agustyawan	SEVP SDM dan Keuangan PT Inhutani I

II. PELAKSANAAN KUNJUNGAN KERJA

A. PELAKSANAAN DAN LOKASI KUNJUNGAN

Kunjungan Kerja Luar Negeri Komisi IV DPR RI pada Masa Sidang IV Tahun Sidang 2023-2024 ke Negara Kerajaan Swedia dilaksanakan pada tanggal 18-24 Mei 2024. Adapun lokasi yang dikunjungi, antara lain:

1. Peninjauan Pasar Ikan Marknadsvägen 8 Årsta/Fish and Seafood market di Årsta;
2. Pertemuan dengan Duta Besar Indonesia di Stockholm;

3. Peninjauan dan diskusi dengan pelaku usaha peternakan dan perkebunan di Bona- Munsö; serta
4. Pertemuan dengan Parlemen Kerajaan Swedia (*The Committee on Environment and Agriculture*).

B. GAMBARAN UMUM NEGARA KERAJAAN SWEDIA

Negara Kerajaan Swedia merupakan sebuah negara Nordik di Skandinavia, Eropa Utara. Bagian Barat, negara ini berbatasan dengan Norwegia, bagian timur laut berbatasan dengan Finlandia, bagian barat daya berbatasan dengan Selat Skagerrak dan Selat Kattegat, sedangkan bagian timur berbatasan dengan Laut Baltik dan Teluk Bothnia. Negara Swedia memiliki garis pantai sepanjang 3.218 km (2.000 mil) di sebelah timur, dan rantai pegunungan Skandinavia di perbatasan barat yang memisahkan dari Negara Norwegia. Negara Swedia juga memiliki perbatasan laut dengan Denmark, Jerman, Polandia, Rusia, Lithuania, Latvia dan Estonia, serta terhubung ke Denmark (barat daya) oleh jembatan *resund*. Perairannya memiliki Zona Ekonomi Eksklusif 160.885 km² (62.118 sq mil).

Luas wilayah Negara Kerajaan Swedia 450.295 km. Swedia merupakan negara terluas ketiga di Uni Eropa dengan total penduduk sekitar 9,8 juta jiwa. Negara Swedia memiliki kepadatan penduduk yang rendah dengan 21 penduduk per kilometer persegi. Sebagian besar penduduk tinggal di setengah belahan selatan negara. Sekitar 85% penduduk tinggal di Kawasan perkotaan sedangkan Swedia bagian utara sebagian besar merupakan Kawasan pertanian dan kehutanan. Negara Kerajaan Swedia termasuk bagian dari Kawasan geografi Fennoscandia.

Negara Swedia bagian selatan beriklim sedang, meskipun berada di garis lintang utara, dengan empat musim berbeda dan suhu sedang sepanjang tahun. Musim dingin di ujung selatan biasanya lemah, hanya terjadi lebih singkat, dan ditandai dengan adanya salju dan suhu di bawah nol deajat.

Bagian utara Negara Swedia beriklim subartik sedangkan bagian tengahnya beriklim kontinental lembab.

Negara Swedia merupakan negara monarki konstitusional dan demokrasi parlementer, dengan monarki sebagai kepala negara. Ibukotanya adalah Stockholm. Kekuasaan legislatif ditentukan oleh 349 anggota unicameral Riksdag. Kekuasaan eksekutif dipegang oleh pemerintah yang dipimpin oleh Perdana Menteri. Negara Swedia merupakan negara kesatuan dan dibagi menjadi 21 county dan 290 munisipalitas.

Negara Swedia menempati posisi ke delapan dalam pendapatan per kapita di dunia dan menempati posisi tinggi dalam berbagai sektor, seperti kualitas hidup, kesehatan, pendidikan, perlindungan kebebasan sipil, kompetitifan ekonomi, kesetaraan, kemakmuran, dan indeks pengembangan manusia.

Negara Kerajaan Swedia terkenal dengan kebijakan kehutanan yang berkelanjutan. Sebagian besar daerah Negara Swedia adalah hutan. 69% adalah hutan dan lahan berhutan, sementara lahan pertanian hanya 8% dari penggunaan lahan. Negara Kerajaan Swedia memiliki 39.960 km² wilayah perairan, yang terdiri dari 95.700 danau yang digunakan untuk pembangkit listrik tenaga air, terutama sungai dan danau besar di utara. Sektor kehutanan Negara Kerajaan Swedia berorientasi ekspor. Sementara sektor pertanian menurut wilayahnya berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh jenis tanah yang berbeda dan zona iklim yang berbeda, sehingga banyak wilayah di Negara Swedia lebih cocok untuk hutan. Bagian Selatan Negara Swedia merupakan daerah pertanian paling produktif. Negara Swedia mempunyai musim tanam yang cukup singkat di sebagian besar wilayah negaranya sehingga membatasi spesies dan produktivitas pertanian. Namun wilayah selatan mempunyai musim tanam terpanjang yang melebihi 240 hari. Gandum, rapeseed, dan tanaman minyak lainnya, serta bit gula umum ditemukan di Negara Swedia bagian selatan, sedangkan oat dapat ditemukan di wilayah utara

Negara Swedia. Barley dan oat sebagian besar ditanam untuk pakan ternak terutama babi dan unggas. Dataran rendah Negara Swedia Tengah adalah pusat pertanian tradisional di Negara Swedia. Secara historis, pertanian telah menjadi salah satu sektor utama perekonomian Negara Swedia. Sejak Tahun 1860an, produksi susu dan khususnya produksi mentega, menjadi pusat perekonomian pertanian Negara Swedia. Porsi lahan pertanian yang semakin besar digunakan untuk produksi pakan ternak, dan area pertanian meningkat hingga Tahun 1920-an. Peternakan sapi perah merupakan sektor terbesar secara ekonomi, dan menyumbang 20% nilai produksi pertanian Negara Swedia. Produksi daging babi dan unggas juga relatif besar, sedangkan produksi domba cukup kecil.

Negara Swedia merupakan negara kaya akan lahan basah, dengan 9% wilayah daratannya ditutupi oleh danau dan lebih dari 10%nya merupakan lahan basah. Ekosistem lahan basah dan air tawar menampung 15% dan 7% spesies yang masuk dalam daftar merah Negara Swedia. Di kedua ekosistem tersebut, terutama di perairan tawar, status spesies yang masuk dalam daftar merah mengalami peningkatan dibandingkan penurunan antara tahun 2000 dan 2005. Banyak populasi ikan air tawar, terutama di wilayah utara, telah pulih, berkat kombinasi peningkatan kualitas air dan upaya restorasi serta pengelolaan perikanan. Namun, beberapa spesies ikan terpenting masih jauh dari ukuran populasi alaminya karena fragmentasi dan berkurangnya ketersediaan habitat.

C. PELAKSANAAN DAN HASIL KUNJUNGAN KERJA

1. Peninjauan Pasar Ikan Marknadsvägen 8 Årsta/Fish and Seafood market di Årsta

- a. Pasar ikan Marknadsvägen 8 Årsta merupakan salah satu pasar yang ada di Negara Swedia. Mayoritas pasokan ikan yang masuk ke Negara Swedia berasal dari importasi dan tidak ada yang bersumber dari Swedia. Jenis ikan yang diimpor beragam baik ikan segar maupun ikan beku yang berasal dari beberapa Negara

seperti Jerman (Frankfurt), Italia, Turki, Malaysia, dan Negara lainnya. Ikan-ikan tersebut dikirim melalui udara setiap minggunya dan dikirim ke seluruh supermarket dan restoran yang ada di Swedia. Jenis ikan beku yang diimpor seperti tuna dan cumi-cumi. Ikan yang digemari oleh masyarakat Swedia adalah salmon yang berasal dari Norwegia, tuna (sebagian besar restoran membutuhkan ikan tuna), seafood, udang, lobster, kepiting biru, dan lainnya;

- b. Komoditas yang diimpor dari Negara Malaysia, Ikan mas, ikan kakap, ikan bawal, dan lainnya; serta
- c. Hingga saat ini Negara Swedia tidak bekerja sama dengan Indonesia dalam memasok ikan ke Negara Swedia. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, Pedagang/Importir membuka peluang kerja sama dengan Indonesia dengan catatan seluruh persyaratan dan sertifikasi harus dilengkapi. Total kebutuhan ikan Negara Swedia setiap bulannya sekitar 20 ton.

2. **Pertemuan dengan Duta Besar Indonesia**

Duta Besar Indonesia menyambut baik kedatangan Delegasi Komisi IV DPR RI yang berkunjung ke Negara Swedia. Adapun dalam pertemuan kali ini, Delegasi Komisi IV DPR RI merupakan delegasi ke 4 yang berkunjung ke Negara Swedia dan direncanakan akan bertemu dengan Ketua hubungan persahabatan antarparlemen Swedia-Indonesia yaitu Mr. Adam Reuterskiöld. Kunjungan Delegasi Komisi IV DPR RI saat ini merupakan awal mula hubungan bilateral dengan Parlemen Swedia karena direncanakan pada awal bulan September 2024, Komite Lingkungan dan Pertanian Swedia juga akan berkunjung ke Indonesia, salah satunya untuk mempelajari perkembangan sawit Indonesia.

Dalam pertemuan kali ini, Delegasi Komisi IV DPR RI bertemu dengan mahasiswa Indonesia yang mengkaji peternakan di Swedia.

- a. Pada pertemuan kali ini, dipaparkan bahwa peternak Swedia kesulitan mendapatkan tenaga kerja dikarenakan pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, peternak memanfaatkan alat peternak/robot yang dapat meminimalkan biaya dibandingkan merekrut tenaga kerja (400 sapi hanya membutuhkan 7 mesin dan dapat menghemat 150 tenaga kerja). Disamping itu, memanfaatkan robot juga dapat membantu peternak untuk memfilter produksi susu yang berkualitas yang dilakukan sebanyak 3 kali setiap harinya;
- b. Peran pemerintah dalam peternakan sapi di Swedia dengan cara membuat peraturan yang mengatur material yang kontak langsung dengan sapi diatur (baik dari kimia, ketahanan, dan lama waktu penggunaan), kesejahteraan hewan sangat diperhatikan dan diatur dalam regulasi;
- c. Sapi yang digunakan menggunakan dominan menggunakan sapi Holstein;
- d. Pakan yang digunakan tidak menggunakan pakan dari wilayah lain, Peternak lebih memilih menanam sendiri seperti gandum, jagung, barley, dll, sedangkan pada musim dingin sekitar 40% akan membeli di luar wilayah;
- e. Untuk mencapai tingkat efisiensi kesejahteraan peternak cukup dengan 200 sapi, 3 alat robotik, dan dilengkapi fasilitas instalasi sapi yang baik karena selama 6 bulan sapi tidak akan dikeluarkan dari kandang karena cuaca di Swedia (musim gugur dan musim dingin di dalam kandang);
- f. Peternak memiliki penyimpanan susu dingin yang digunakan untuk menyimpan susu sementara waktu sebelum dikirim ke produsen susu;
- g. Negara Swedia rendah menggunakan antibiotik pada sapi dan rendah terkena penyakit mulut dan kuku; serta

h. Negara Swedia tidak mengatur biaya/harga yang berkaitan dengan peternakan dan hanya berperan membuat regulasi.

Komisi IV DPR RI menyikapi ketergantungan impor susu yang masih tinggi sehingga perlu memanfaatkan peneliti dan memaksimalkan penggunaan bahan baku yang ada di Indonesia. Saat ini, bahan baku yang ada di Indonesia sebagian besar dimiliki swasta asing. Oleh karena itu, Komisi IV DPR RI meminta Pemerintah untuk membuat regulasi yang mengatur pemberian insentif bagi swasta nasional yang bergerak di bidang bahan baku pakan ternak agar dapat dikelola dengan baik. Peternak juga perlu mendapatkan kepastian harga pakan dan pemenuhan kebutuhan pakan.

Bapanas menyikapi bahwa Indonesia bisa menurunkan angka impor susu yaitu dengan memperbanyak sapi bakalan dan bekerja sama dengan negara lain untuk memperbaiki produksi ternak. Disamping itu, Pemerintah juga perlu membuat alat pipil kering, *dryer*, dan silo yang digunakan untuk menyimpan pakan ternak dan dapat digunakan untuk menstabilkan harga pakan. Kementerian Pertanian juga menambahkan bahwa produksi susu sapi di Indonesia yang berbeda dikarenakan pemberian pakan dan iklim di Indonesia sehingga perlu menjadi perhatian bagi Pemerintah agar pakan menjadi fokus utama yang harus diselesaikan.

3. Peninjauan dan diskusi dengan pelaku usaha peternakan dan perkebunan di Bona-Munsö

- a. Negara Swedia umumnya mengandalkan pertanian dan pangan impor. Namun dengan adanya perang Ukraina dan Rusia, masyarakat Swedia mengubah pandangannya memproduksi pangan sendiri dan menjadikan sektor pertanian sebagai sektor yang menarik untuk dikembangkan;
- b. Kawasan Bona dibagi menjadi empat wilayah pertanian. Wilayah selatan kaya akan unsur hara dan iklim yang sangat baik,

khususnya di sepanjang pantai. Wilayah Barat dominan memiliki curah hujan yang tinggi dan wilayah pusat juga memiliki tanah dan iklim yang baik;

- c. Bona Munso merupakan salah satu wilayah di Swedia yang masyarakatnya memanfaatkan lahan untuk sektor pertanian dan peternakan. Bona Munso sendiri zaman dulu merupakan wilayah yang berasal dari danau sehingga saat ini tanahnya kaya nutrisi dan bervariasi (dari pasir yang cukup ringan hingga tanah liat berat);
- d. Kondisi hujan yang sangat jarang menyebabkan petani Bona Munso memanfaatkan kelembaban tanah dengan menanam tanaman musim dingin yang dapat menghasilkan akar yang besar;
- e. Hingga saat ini, sekitar 75% pertanian Swedia masih bergantung pada bahan kimia dan pupuk. Namun, saat ini masyarakat Swedia mengikuti tren dengan menggunakan pertanian regeneratif yaitu konsep pertanian berkelanjutan dan merupakan pendekatan produksi sumber pangan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan;
- f. Petani Bona Munso saat ini juga mulai mengubah pola (transisi) yang sebelumnya menggunakan pupuk sintetis/kimia, kemudian beralih menggunakan lebih banyak pupuk kompos, ekstra kompos, dan teh kompos. Petani Bona Munso lebih memilih memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar lahan pertanian karena mudah dijangkau dan murah serta dapat memberikan hasil yang baik dalam memperbaiki unsur tanah. Petani juga tidak melakukan pengolahan tanah, tidak melakukan pembajakan atau konservasi. Petani hanya menggunakan rumput untuk membersihkan ladang;
- g. Teknik pemberian pupuk yang digunakan oleh petani Bona Munso adalah dengan memberikan dosis kecil pada musim gugur dan kembali memberikan pupuk pada musim semi. Penyemprotan

pupuk dilakukan pada daun, tahap pertama 50 kg dan naik menjadi 90 kg. Apabila disemprotkan pada tanah (dengan cara tradisional) maka kemungkinan akan kehilangan sekitar 50% dari pupuk tersebut. Negara Inggris, Prancis, Jerman, dan Denmark juga sering menerapkan pupuk pada daun (industri di negara tersebut memproduksi pupuk granular). Di Negara Swedia, musim tanam sangat singkat dan pertumbuhan tanaman sangat cepat. Oleh karena itu, penggunaan pupuk granular lebih baik dan lebih mudah;

- h. Masyarakat Bona Munso menggunakan pertanian terpadu yang memanfaatkan peternakan dan pertanian secara bersamaan dan berdampingan. Umumnya masyarakat Bona beternak sapi pedaging dan memproduksi gandum karena lebih menguntungkan dibandingkan dengan lainnya. Gandum yang diproduksi kemudian akan dijual ke Negara-negara Eropa dan Afrika Utara dengan menggunakan kapal;
- i. Gandum adalah komoditas utama yang diproduksi oleh masyarakat Bona Munso. Dalam satu Kawasan, petani Bona Munso juga memiliki fasilitas pengering gandum, bangunan penyimpanan, hingga bangunan untuk pembakaran rumput atau kayu hutan yang digunakan untuk mengeringkan gandum dan memanaskan/menghangatkan rumah di sekitar Kawasan pertanian. Pupuk, penggembalaan, dan "penginjakan oleh sapi" adalah komponen sangat penting yang ada di lahan Bona Munso;
- j. Sejak Tahun 1959 masyarakat Bona Munso menggunakan sapi perah sebagai ternak utama, namun hingga 10 tahun terakhir peternak mengalihkan usahanya menjadi peternak sapi pedaging (hingga mencapai 400 ekor). Ternak yang dimiliki umumnya dilepas di lahan milik pribadi atau dimanfaatkan sebagai alat pemotong gandum atau kanola. Bisnis utama masyarakat Bona

Munso bukan daging sapi. Sapi yang dimiliki, dimanfaatkan untuk lahan dan ternak yang dimiliki akan diberikan pakan rumput yang ditanam;

- k. Produksi susu di Swedia sangat besar. Peternakan sapi di Swedia juga beragam, terdapat peternakan sapi perah skala besar dan ada yang hanya memiliki beberapa sapi. Umumnya peternak memiliki sekitar 100-200 ekor dan beberapa robot pemerah sapi;
- l. Masyarakat Bona Munso memiliki minat yang besar dalam sektor pertanian hingga berupaya mempelajarinya dengan baik agar pertanian di wilayah Bona Munso dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat hingga generasi mendatang. Contohnya mempelajari produksi bahan bakar nabati, memanfaatkan lahan untuk pertanian, memanfaatkan hutan guna menghasilkan gas dari sapi, atau yang lainnya. Disamping itu, masyarakat saat ini juga belajar pertanian dari negara lainnya (seperti Indonesia), dengan catatan pertaniannya dapat disesuaikan dengan cuaca/suhu Negara Swedia;
- m. Petani Bona Munso juga saat ini bekerja sama dengan Universitas Pertanian utama di Swedia yaitu di Uppsala dan hingga saat ini petani Swedia cukup terlibat dalam beberapa skema dan uji coba yang berbeda. Terdapat tiga program yang berbeda dan terdapat pelibatan petani maupun Universitas dalam program tersebut. Direncanakan program tersebut akan berlangsung selama 5-10 tahun dimana program-program tersebut bertujuan menguji hal-hal yang berkaitan dengan sektor pertanian dan peternakan. Contohnya pengukuran DNA tanah/tanaman/serangga;
- n. Permasalahan yang sering terjadi adalah kondisi cuaca di Swedia. Swedia memiliki cuaca yang sangat bervariasi dan dua minggu sebelumnya tidak ada daun yang tumbuh di pohon. Permasalahan lain seperti hama dan jamur juga terjadi namun tidak sebanyak di

Kawasan selatan, barat, dan tengah. Saat ini hutan di Bona Munso memiliki masalah karena munculnya banyak serangga;

- o. Hutan di Bona Munso tidak digunakan untuk penggembalaan sapi melainkan dimanfaatkan untuk berburu secara tradisional. Hal ini sudah menjadi tradisi dan budaya sejak Revolusi Prancis;
 - p. Permasalahan lainnya adalah Stockholm masih memanfaatkan pangan impor dibandingkan dengan produk yang dihasilkan oleh Bona Munso, walaupun Bona Munso lokasinya sangat dekat dengan Stockholm dan mampu menghasilkan komoditas susu, gandum, daging sapi, dan lainnya;
 - q. Disamping itu, masyarakat Bona Munso juga terkendala dengan tenaga kerja yang terampil;
 - r. Petani Swedia memiliki jaminan kesejahteraan dari Uni Eropa karena Uni Eropa sangat membantu petani dari segi pendapatan. Namun, dalam praktiknya petani yang mendapatkan pendapatan dari Uni Eropa harus mau diatur dan menjalankan ide-ide yang dikeluarkan oleh Uni Eropa;
4. **Pertemuan dengan parlemen Kerajaan Swedia (*The Committee on Environment and Agriculture*)**
- a. Komisi IV DPR RI melakukan pertemuan dengan Komite Lingkungan dan Pertanian dimana Komite Lingkungan dan Pertanian Swedia merupakan salah satu dari 15 Komite yang menekuni bidang Lingkungan, Perikanan, Kehutanan, dan Pertanian;
 - b. Berbagai permasalahan terjadi di Negara Swedia baik di bidang lingkungan, perikanan, kehutanan, dan pertanian. Kebijakan dan kegiatan yang dijalankan oleh Negara Swedia sangat terikat dengan regulasi yang diterapkan oleh Uni Eropa serta setiap permasalahan harus dinegosiasikan dan diputuskan di tingkat Uni

Eropa, kecuali terkait dengan kehutanan maupun industri hutan (produksi pohon).

Walaupun Sektor kehutanan tidak terikat regulasi dengan Uni Eropa tetapi akhir-akhir ini Uni Eropa berusaha mengendalikan produksi hutan Negara Swedia. Ada beberapa hal yang dirasakan oleh Komite dalam membuat kebijakan karena berbenturan dengan regulasi Uni Eropa, diantaranya:

- 1) Negara Swedia memiliki hutan yang sangat besar dibandingkan dengan negara Uni Eropa lainnya, sekitar 70% wilayahnya digunakan untuk Kawasan hutan. Dan kondisi inilah menjadi kendala bagi Negara Swedia karena dalam kebijakan Uni Eropa, hutan lebih berkaitan dengan energi, sementara Negara Swedia mengelola hutan untuk area produksi dan digunakan sebagai kawasan yang dapat berperan dalam menangkap karbon serta mitigasi iklim.

Dalam lingkup Uni Eropa, Negara Swedia memiliki banyak hutan dibandingkan dengan Spanyol atau Italia, dan karena hal tersebut, kebijakan Uni Eropa berbenturan dan berbeda pandangan dengan Negara Swedia terkait dengan pengelolaan hutan. Hutan di Swedia memiliki peran penting dalam budaya, ekonomi, dan upaya mitigasi perubahan iklim. Meskipun sebagian besar hutan dimiliki secara pribadi, Swedia memiliki kebijakan penanaman kembali yang sukses yang telah meningkatkan luas hutan tiga kali lipat dalam 100 tahun terakhir. Penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian dan produksi dalam pengelolaan hutan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Terkait dengan keseimbangan produksi dan kelestarian hutan, sudah ada kebijakan yang mengatur produksi area hutan sejak tahun 1993. Dalam aturan tersebut, produksi area hutan harus

setara dengan upaya perlindungan kesejahteraan lingkungan di area hutan. Walaupun kebijakan tersebut sudah lama dan terdapat perbedaan implementasinya, peraturan tersebut masih berlaku hingga saat ini. Disamping itu, ada kebijakan yang mengatur apabila Pemerintah ingin membeli hutan yang dimiliki perorangan, maka Pemerintah harus membayar kompensasi yang nominalnya lebih mahal (seharga pasar x 1,25);

- 2) Di sektor pertanian, Komite juga berusaha untuk merumuskan aturan dengan mengkombinasikan kebijakan Uni Eropa guna membuat bisnis dan perekonomian negara dapat berkembang dalam jangka panjang (walaupun setiap negara memiliki kebijakan dan pola pertanian yang berbeda, contohnya Swedia memproduksi biji-bijian sedangkan Yunani memproduksi zaitun). Permasalahan lainnya yang saat ini hangat dibahas di Negara Swedia dan lingkup Uni Eropa adalah peningkatan produksi pangan di masa krisis karena dengan adanya perang antara Ukraina dan Rusia, kondisi pangan di lingkup Uni Eropa semakin terguncang. Oleh karena itu, Negara Swedia harus mengatasi permasalahan pangan, keamanan pangan, ketahanan pangan, dan harus mereformulasi kebijakan pertanian hingga ke tingkat Uni Eropa. Sebagai catatan, Uni Eropa sangat fokus terhadap permasalahan pertanian Negara anggotanya dan mengalokasikan 30% dari total anggaran guna membahas isu-isu tersebut. Oleh karena itu, Negara Swedia berusaha meningkatkan pengaruhnya di tingkat Uni Eropa agar area hutan dapat terlindungi sehingga dapat meningkatkan produksi pupuk karena jumlahnya semakin sedikit. Contohnya peternak di Bona Munso yang sebelumnya sudah dikunjungi oleh Komisi IV DPR RI. Peternak tersebut berupaya

memproduksi pupuknya sendiri dan berusaha untuk menerapkan pertanian berkelanjutan di wilayahnya.

Negara Swedia juga memiliki permasalahan yang sama dengan Indonesia, dimana jumlah petani muda yang semakin sedikit dan lebih memilih bekerja di sektor publik karena pendapatannya lebih tinggi sementara lahan pertanian semakin besar. Solusi yang dilakukan oleh Komite dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan keuntungan petani, dan mengikut sertakan petani khususnya anak muda dalam mengambil peran besar pada politik pertanian. Dalam Ekologi Pertanian Eropa, ada beberapa kompensasi yang diberikan untuk petani muda. Disamping itu, Komite melakukan berbagai jenis penelitian dan investigasi untuk melihat langkah yang sebaiknya dilakukan oleh Komite. Komite harus menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan dan biologi serta membuatnya berkelanjutan. Untuk mempermudah menjadi petani, Komite membuat kajian baik dari sisi aturan dan administrasi agar para generasi muda lebih mudah menjadi petani. Petani muda tersebut memiliki jaringan yang saling mendukung dan banyak berlatih di berbagai pertanian untuk membuatnya menarik dan menghubungkannya dengan berbagai generasi.

Sektor peternakan juga merupakan hal yang menarik. Swedia memiliki peternakan besar hingga kecil dan umumnya tergabung dalam asosiasi. Asosiasi tersebut sering melakukan pertemuan dan biasanya Pemerintah akan memberikan ratifikasi kepada kelompok peternak apabila terjadi perubahan aturan yang berdampak pada bidang usahanya.

Negara Swedia saat juga menyoroti kondisi perkebunan sawit Indonesia. Negara Swedia menyoroti adanya isu kerusakan

lingkungan, isu deforestasi, kerusakan habitat alam, dan kelestarian lingkungan akibat munculnya perkebunan sawit. Negara Swedia memahami bahwa Indonesia memiliki sertifikasi kelapa sawit tetapi terdapat produk kelapa sawit yang masuk ke Eropa yang tidak tersertifikasi. Hal tersebut menjadi perhatian utama Negara Swedia terhadap masuknya sawit ke Eropa;

- 3) Komite juga mengalami kendala dalam sektor perikanan dimana beberapa permasalahan harus diputuskan di Uni Eropa seperti jumlah/kuota penangkapan ikan yang dapat diambil di beberapa Kawasan laut. Kebijakan penangkapan ikan berbasis kuota ditentukan oleh Uni Eropa dan Uni Eropa yang akan memutuskan kuota setiap wilayah (terdapat perbedaan kuota setiap wilayah). Saat ini Uni Eropa memiliki Dewan Ilmiah yang bertugas mengumpulkan informasi terkait dengan perikanan dan umumnya akan memberikan rekomendasi jumlah serta jenis ikan yang seharusnya ditangkap. Kebijakan penangkapan ikan berbasis kuota setiap tahunnya selalu menjadi perdebatan antarnegara sementara Negara Swedia memiliki kebijakan diantaranya: penangkapan ikan berbasis kuota, nelayan harus memiliki lisensi untuk menangkap ikan, deskripsi jenis ikan, jumlah, dan alat tangkap yang seharusnya digunakan. Disamping itu, Swedia mengharuskan nelayan untuk mengajukan permohonan terlebih dahulu sebelum menangkap ikan. Seluruh ikan yang ditangkap, harus didaratkan, didaftar dan dihitung di pelabuhan/darat. Nelayan harus memiliki izin untuk memancing ikan dan apabila mendapatkan izin, nelayan dapat menjual di berbagai pelabuhan bahkan hingga ke negara tetangga seperti Denmark. Apabila nelayan tersebut tidak memiliki izin, maka nelayan tersebut tidak diperkenankan untuk menjual ikan di pelabuhan manapun dan jika nelayan tetap

menjual ikan, maka nelayan harus membayar denda. Hal yang sulit karena Swedia harus mendiskusikan tentang kuota penangkapan ikan dan mengatur kuota berdasarkan saran ilmiah, juga harus mempertimbangkan kebutuhan politik dan ekonomi. Saat ini Negara Swedia tidak memiliki nelayan yang besar dan untuk pengawasannya, Pemerintah memperketat pengendaliannya dengan menggunakan kamera kapal (kebijakan ini diatur dalam UU baru). Salah satu pelabuhan terbesar di Swedia terletak di Gothenburg dan umumnya ikan dijual ke Negara Denmark; serta

- 4) Terkait dengan penanganan pulau. Pulau yang ada di Swedia beberapa dimiliki oleh swasta dan pemda (umumnya di bagian barat Swedia). Pulau-pulau tersebut diserahkan pengelolaannya ke pemilik pulau, namun terdapat peraturan yang ketat dari Pemerintah dan harus dipatuhi khususnya terkait dengan pembangunan Gedung. Pemilik pulau tidak boleh membangun Gedung dengan jarak 100 meter dari tepi air agar masyarakat dapat melintasi tepi air. Disamping itu juga ada prinsip yang mengatur pemilik pulau tidak boleh melarang seseorang memasuki lahan yang dimiliki dengan catatan tidak boleh merusak alam, menebang pohon, atau lainnya.
- c. Duta Besar Indonesia menjelaskan bahwa Negara Swedia merupakan negara yang sangat penting bagi Indonesia baik dalam hal perdagangan maupun bisnis. Hal tersebut dikarenakan Swedia merupakan mitra dagang terbesar di Kawasan terbesar di Kawasan Nordik. Swedia juga merupakan investor terbesar (di Kawasan Nordik) di Indonesia. Swedia juga memiliki perusahaan terbanyak yang hadir di Indonesia (sekitar 90 perusahaan sudah ada di Indonesia). Indonesia dan Negara Swedia memiliki kesamaan dalam permasalahan hutan dan diharapkan kedua negara dapat

berkolaborasi dalam permasalahan ini, baik di Parlemen, Pemerintahan, maupun Swasta. Negara Swedia memiliki tantangan sama dengan Indonesia dalam konteks regulasi Uni Eropa tentang deforestasi. Sementara Negara Swedia, sebagian perekonomiannya berasal dari hasil hutan dan harus mengekspor produk hutan namun juga harus mematuhi persyaratan tertentu yang diberlakukan oleh Uni Eropa;

- d. Badan Pangan Nasional menjelaskan tujuan dilakukannya kunjungan kerja ke Swedia adalah untuk mempelajari pengembangan produksi sapi perah yang telah diterapkan oleh Negara Swedia. Kunjungan Kerja kali ini dirasa penting karena berguna bagi pembangunan dan pengembangan di Indonesia. Badan Pangan Nasional juga membuka investasi bagi Negara Swedia apabila ingin mengembangkan peternakan di Indonesia dan bekerja sama dengan BUMN atau swasta di Indonesia; serta
- e. Direncanakan Komite akan melakukan kunjungan ke Indonesia pada bulan September atau akhir Agustus 2024.

III. KESIMPULAN

1. Komisi IV DPR RI mendorong Pemerintah untuk menindaklanjuti hasil pertemuan dengan importir sektor perikanan mengingat potensi besar pada sektor perikanan Negara Swedia yang hingga saat ini masih bergantung pada komoditas impor, baik ikan segar maupun ikan beku;
2. Komisi IV DPR RI menyikapi ketergantungan impor susu yang masih tinggi sehingga perlu memanfaatkan peneliti dan memaksimalkan penggunaan bahan baku yang ada di Indonesia. Disamping itu, perlu adanya kepastian harga pakan dan pemenuhan kebutuhan pakan bagi peternak;
3. Delegasi Komisi IV DPR RI menerima masukan dari Petani Swedia dan Komite Lingkungan dan Pertanian Parlemen Swedia terkait dengan pemanfaatan pupuk kompos, upaya yang dilakukan guna mengatasi minimnya petani muda, penerapan pertanian berkelanjutan, perlindungan

terhadap peternak, pengelolaan hutan dan pelestarian hutan untuk jangka panjang, penangkapan ikan berbasis kuota, dan regulasi terkait dengan kepemilikan pulau; serta

4. Komisi IV DPR RI mengapresiasi hubungan bilateral antara Parlemen Indonesia dan Swedia, khususnya Komite Lingkungan dan Pertanian.

IV. PENUTUP

Demikian Laporan Kunjungan Kerja Luar Negeri Komisi IV DPR RI pada Masa Sidang IV Tahun Sidang 2023-2024 ke Negara Kerajaan Swedia. Selanjutnya, berdasarkan kegiatan tersebut, Komisi IV DPR RI akan mempelajari lebih lanjut terkait dengan kebijakan yang dilakukan guna menyempurnakan kebijakan yang telah dilakukan oleh Pemerintah, baik di sektor Pertanian dan Pangan, Kelautan dan Perikanan, maupun Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Semoga Kunjungan Kerja Komisi IV DPR RI ke Negara Kerajaan Swedia dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Jakarta, Mei 2024

Ketua Tim,

Ttd.

Budhy Setiawan

A-127

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN

Pasar Ikan Marknadsvägen 8 Årsta / Fish and Seafood market di Årsta



Pertemuan dengan Duta Besar Indonesia di Stockholm



Peninjauan dan diskusi dengan pelaku usaha peternakan dan perkebunan di Bona-Munsö



Pertemuan dengan Parlemen Kerajaan Swedia (*The Committee on Environment and Agriculture*)

